

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Instrumen dan Pedoman Teknis Penelitian

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				
		P	WM	B	WTT	DL
<b>I.</b>	<b>PENDAHULUAN</b>					
	1.1. Latar Belakang Masalah	X				X
	1.2. Permasalahan Penelitian	X				
	1.3. Tujuan Penelitian					X
	1.4. Manfaat penelitian					X
	1.5. Penelitian Sejenis					X
	1.6. Kerangka Konseptual					X
	1.5.1 Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi					X
	1.5.2 Reproduksi Program Kelas IPA					X
	1.5.3 Relasi Dualitas Anthony Giddens					X
	1.6. Metode Penelitian					X
	1.6.1. Subyek Penelitian					X
	1.6.2. Peran Peneliti					X
	1.6.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian					X
	1.6.4. Tehnik Pengumpulan Data					X
	1.7. Triangulasi Data					X
	1.8. Sistematika Penulisan					X
	<b>II.</b>	<b>PROFIL LAYANAN PENDIDIKAN KELAS AKSELERASI DI SMA LABSCHOOL JAKARTA</b>				
2.1. Pengantar		X	X		X	
2.2. Sejarah Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi		X	X		X	
2.3. Karakteristik Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi		X	X		X	
2.4. Proses Seleksi Penerimaan Siswa Dalam Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi		X	X		X	
2.5. Identitas Siswa Kelas Akselerasi		X	X		X	
2.6. Sarana dan Prasarana		X	X		X	

	2.7.	Kurikulum Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi	X	X		X	
	2.8.	Penyelenggaraan Program Kelas Dalam Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi	X	X		X	
	2.9.	Penutup	X	X		X	
<b>III.</b>	<b>PROSES REPRODUKSI PROGRAM KELAS IPA DALAM LAYANAN PENDIDIKAN KELAS AKSELERASI</b>						
	3.1	Pengantar	X	X		X	
	3.2	Penyelenggaraan Program Kelas Dalam Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi	X	X		X	
	3.3	Makna Sosial IPA	X	X		X	
	3.4	Rendahnya Daya Tawar Program kelas IPS	X	X		X	
	3.5	Proses Internalisasi IPA	X	X		X	
	3.5.1.	Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi	X	X		X	
	3.5.2.	Lingkungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung	X	X		X	
	3.6	Peran Kebijakan Sekolah	X	X		X	
	3.7	Lahirnya Sistem <i>Full-Out</i> Sebagai Solusi Alternatif	X	X		X	
	3.8	Penutup	X	X		X	
<b>IV.</b>	<b>REPRODUKSI PROGRAM KELAS IPA SEBAGAI WUJUD DUALITAS</b>						
	4.1	Pengantar	X	X		X	
	4.2	Keberlangsungan Program Kelas IPA	X	X			
	4.3	Sistem Full-Out Sebagai Dualitas Semu	X	X			
	4.4	Relasi Dualitas Agen dan Struktur Dalam Mereproduksi Program Kelas IPA	X	X			
	4.5	Penutup	X	X			
<b>V.</b>	<b>PENUTUP</b>						
	5.1.	Kesimpulan	X	X		X	
	5.2.	Saran	X	X		X	

KET:

P : pengamatan

WM : wawancara mendalam

WTT : wawancara tidak terstruktur

B : biografi

DL : data lainnya (buku, majalah, koran dan dokumentasi pribadi)

## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara

No.	Informan	Komponen Data	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta	A). Konteks Sejarah dan dinamika penyelenggaraan layanan akselerasi di sekolah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sejak kapan layanan akselerasi ini di selenggarakan oleh sekolah?</li><li>2. Siapakah pendiri program layanan akselerasi?</li><li>3. Bagaimana proses awal penyelenggaraan layanan akselerasi di sekolah?</li><li>4. Apakah selama ini terdapat hambatan dalam penyelenggaraan layanan akselerasi di sekolah?</li><li>5. Adakah ciri yang membedakan secara umum siswa akselerasi dengan dengan siswa pada umumnya?</li><li>6. Bagaimana budaya pendidikan siswa akselerasi yang selama ini ada di sekolah?</li><li>7. Apakah setiap <i>event</i> perlombaan antar sekolah siswa akselerasi lebih di prioritaskan untuk ikut serta menjadi atlet sekolah?</li></ol>
		B). Penyelenggaraan program kelas dalam layanan akselerasi	<ol style="list-style-type: none"><li>8. Penjurusan apa yang terdapat dalam layanan akselerasi?</li><li>9. Bagaimana mekanisme atau prosedur dalam membangun program kelas pada layanan akselerasi?</li><li>10. Tahapan apa saja yang harus siswa lalui guna masuk kedalam program kelas yang ia minati?</li></ol>

		<p>C). Reproduksi program kelas IPA dalam layanan akselerasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Mengapa hanya terdapat program kelas IPA dalam layanan pendidikan akselerasi?</li> <li>12. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi hal tersebut?</li> <li>13. Apakah sekolah memiliki otoritas atau kewenangan yang kuat dalam menentukan program kelas bagi siswa akselerasi?</li> <li>14. Apakah ada peran orang tua dalam menentukan program kelas bagi siswa akselerasi?</li> <li>15. Bagaimana bentuk peran orang tua dalam dalam menentukan program kelas bagi siswa akselerasi di sekolah?</li> <li>16. Bagaimana sekolah melihat kondisi tersebut?</li> <li>17. Apakah terselenggaranya program kelas IPA merupakan bentuk kesepakatan sekolah dengan orang tua?</li> <li>18. Apakah jumlah minat siswa merupakan penentu bagi sekolah dalam menyelenggarakan program kelas?</li> <li>19. Mengapa membangun dua program kelas dalam layanan akselerasi membutuhkan waktu dan biaya yang banyak?</li> <li>20. Apakah jika jumlah minat siswa terhadap suatu program kelas sedikit jumlahnya maka program kelas tersebut tidak akan terbangun?</li> <li>21. Kemudian, bagaimana jika seorang anak yang memiliki keinginan kuat, misal IPS kemudian karena jumlahnya sedikit lalu sekolah tidak bisa mengakomodir keinginan siswa?</li> <li>22. Dalam proses pelaksanaan layanan akselerasi sempat terdapat penjurusan IPS?</li> </ol>
--	--	--	--

			<p>23. Mengapa pelaksanaan program kelas IPA menjadi satu-satunya penjurusan dalam layanan akselerasi?</p> <p>24. Selama berjalannya program kelas IPA dalam layanan akselerasi selama ini ada pihak yang tidak setuju karena hanya terdapat satu program IPA bagi siswa akselerasi?</p>
2.	Guru BK	<p>A). Konteks penyelenggaraan layanan akselerasi di sekolah</p>	<p>1. Penyelenggaraan layanan akselerasi ini dimulai sejak kapan?</p> <p>2. Apakah syarat bagi siswa yang ingin masuk ke dalam layanan akselerasi di sekolah?</p> <p>3. Bagaimana waktu penyelenggaraannya?</p> <p>4. Apakah terdapat tes khusus bagi siswa yang ingin masuk ke dalam layanan akselerasi di sekolah?</p>
		<p>B). Dinamika pendidikan layanan akselerasi di sekolah</p>	<p>5. Adakah latar belakang siswa masuk layanan akselerasi itu dipengaruhi oleh orangtua?</p> <p>6. Apa yang menyebabkan orangtua menginginkan siswa untuk bisa masuk dalam layanan akselerasi?</p> <p>7. Apakah seluruh siswa yang masuk ke dalam layanan akselerasi di dominasi keinginan orangtua?</p> <p>8. Apakah ada orangtua yang tidak menginkan anaknya atau siswa masuk dalam layanan akselerasi, padahal sekolah melihat siswa tersebut mampu?</p> <p>9. Dalam proses pelaksanaannya apakah terdapat siswa yang keluar dari layanan akselerasi atau akselerasi mengundurkan diri karena suatu pertimbangan?</p> <p>10. Masalah apa saja yang ditemui dalam proses penyelenggaraan akselerasi di sekolah?</p>

		C). Reproduksi Penyelenggaraan program kelas IPA dalam layanan akselerasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apakah semua anak akselerasi itu sudah pasti akan termasuk kedalam program kelas IPA?</li> <li>12. Mengapa dalam layanan akselerasi hanya terdapat satu program kelas?</li> <li>13. Faktor apa saja yang melatarbelakangi hal tersebut?</li> <li>14. Apakah terdapat keinginan siswa yang ingin bersikeras untuk tidak masuk kedalam program kelas IPA?</li> <li>15. Apakah tanggapan sekolah terhadap masalah tersebut?</li> <li>16. Apakah sekolah mempunyai solusi alternatif jika banyak siswa akselerasi yang menginginkan program kelas IPS?</li> <li>17. Setelah lulus dari sekolah apakah mayoritas siswa akselerasi melanjutkan program studi yang sesuai dengan program kelas IPA?</li> </ol>
4.	Guru	Reproduksi Penyelenggaraan Program Kelas dalam Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana dinamika penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta?</li> <li>2. Apakah siswa yang masuk dalam layanan akselerasi murni 100% telah lulus dalam proses penjurangan dan penyaringan?</li> <li>3. Apakah terdapat siswa yang lulus seleksi tapi mengurungkan niatnya?</li> <li>4. Bagaimana sistem penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi?</li> <li>5. Apakah terdapat perbedaan dari sisi kriteria program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi?</li> <li>6. Mengapa dalam layanan pendidikan kelas akselerasi selama ini tidak terdapat program kelas IPS?</li> </ol>

5.	Orangtua Siswa Akselerasi	Dinamika pendidikan layanan akselerasi dan reproduksi program kelas IPA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Ibu/Bapak lihat dalam layanan akselerasi di sekolah?</li> <li>2. Apakah terdapat nilai plus sebagai orangtua karena mempunyai anak sebagai siswa akselerasi</li> <li>3. Apakah anak Bapak/Ibu yang masuk dalam akselerasi merupakan hasil upaya dari orangtua?</li> <li>4. Apakah keinginan untuk masuk dalam layanan akselerasi semua bersumber pada keinginan anak Bapak/Ibu bukan dari orangtua sendiri?</li> <li>5. Dalam memilih jurusan atau program kelas, apakah Bapak/Ibu membebaskan anaknya untuk memilih?</li> <li>6. Menurut pandangan Bapak/Ibu IPA dan IPS itu seperti apa?</li> <li>7. Menurut Bapak/Ibu program kelas dalam layanan akselerasi sebaiknya IPA atau IPS?</li> <li>8. Jika anak Bapak/Ibu memilih program kelas IPS dalam layanan akselerasi apakah Bapak/Ibu setuju akan hal tersebut?</li> </ol>
6.	Siswa Akselerasi	A). Konteks karakteristik siswa akselerasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alasan kamu masuk layanan akselerasi?</li> <li>2. Apakah dengan waktu yang pendek mempengaruhi kamu dalam hal belajar?</li> <li>3. Apakah terdapat kontrak atau kesepakatan antara siswa dengan sekolah sebelum penyelenggaraan kelas akselerasi dimulai?</li> <li>4. Bagaimana Metode yang diterapkan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas akselerasi?</li> <li>5. Ciri khas anak aksel itu seperti apa si menurut kamu?</li> <li>6. Anggapan apakah yang tercermin siswa lain terhadap anak aksel</li> </ol>



			<p>selama ini?</p> <p>7. Apa dengan waktu yang pendek pada saat SMA membuat kamu merasa kehilangan masa remajanya?</p> <p>8. Kemudian apakah dengan usia kamu yang relatif muda apakah menimbulkan kekhawatiran menuju jenjang pendidikan di universitas nanti?</p>
		<p>B). Reproduksi Penyelenggaraan program kelas IPA dalam layanan akselerasi</p>	<p>9. Rata-rata siswa dalam kelas akselerasi itu memilih program kelas apa, IPA atau IPS?</p> <p>10. Sebelum kenaikan kelas nanti biasanya ada rapat dari sekolah tentang program kelas kayak IPA ataupun IPS?</p> <p>11. Apakah layanan akselerasi itu ditujukan untuk program kelas IPA?</p> <p>12. Kenapa dalam layanan akselerasi itu tidak terdapat program kelas IPS?</p> <p>13. Apakah sekolah sendiri memberi pilihan atau menentukan agar siswa akselerasi masuk kedalam program kelas IPA?</p> <p>14. Bagaimana peran orangtua terhadap program kelas dalam layanan akselerasi, apakah mempengaruhi atau memberi kebebasan?</p>

### **Lampiran 3**

#### **TRANSKIP WAWANCARA**

**(Kepala Sekolah)**

Nama : Fachruddin A.

Umur : -

Hari/Tanggal : Rabu/26 Oktober 2011

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Sejak kapan layanan akselerasi ini di selenggarakan oleh sekolah?

**J:** Di pedoman akselerasi itu ada sejarah perkembangan akselerasi, di Labschool sendiri program penyelenggaraan akselerasi sudah berkembang dalam 3 model layanan dari tahun 1972, kemudian 1974, lalu 86, 97, dan 98 dengan pola yang kita kenal seperti sekarang jadi kalau sekarang di bagi dalam periodisasinya sudah masuk kedalam strategi yang ke 3 ya.

2. **T:** Siapakah pendiri program layanan akselerasi?

**J:** Dulu pola penyelenggaraan ini dengan menggunakan sistem modul, anak terproyeksikan dan terfokus perintis sekolah pembangunan ya memang kalau tadi di sebut-sebut Prof. Conny merupakan salah satu tokoh yang apa namanya memiliki perhatian dalam bidang itu yang sesuai dengan program keahliannya adalah dalam kemudian bagaimana merekayasa kurikulum untuk anak-anak berbakat, namanya kurikulum berdiferensiasi. Di luar itu ada beberapa tokoh lain yang juga menyumbangkan ide dan pemikirannya pada pendidikan anak berbakat, antara lain Munandar, Prof. Yaumil Akhir.

3. **T:** Apa yang melatarbelakangi sekolah untuk membuat layanan pendidikan akselerasi ini?

**J:** Program akselerasi ini berangkat dari kesadaran kita untuk, setelah menyadari adanya ketidakadilan dari pelayanan pendidikan kita, ada kekurangan anak-anak berbakat. Perlu diketahui dan dalam memberikan layanan kepada anak-anak berbakat jangan sampai memunculkan suatu diskriminasi.

4. **T:** Bagaimana proses awal penyelenggaraan layanan akselerasi di sekolah?

**J:** kemudian pada saat kita menyelenggarakan program kelas akselerasi pada tahun 1998 proses penyiapannya berlangsung dari tahun 1997, Labschool kemudian ketika pola yang kedua yang dilakukan dengan pendekatan dengan menggunakan system AR, kredit semester, ketika waktu itu masih menggunakan sistem SKS tidak lagi di jalankan karena ada sistem kurikulum di Indonesia dengan diberlakukannya kurikulum 1994, kemudian pada masa 1997 kita merencanakan program ini menyesuaikan dengan program yang ada kita memang konsultasi kepada banyak kalangan. Untuk bidang kurikulumnya kita konsultasi kepada Prof. Conny, keberbakatannya kita konsultasi kepada Munandara, kemudian bidang Psikologi keberbakatannya dengan Dr. Renny Akbar, sekarang sudah menjadi Prof. Kemudian bidang managerialnya konsultasi dengan Mukhsin Lubis, M. Sc dulu juga donatur Labschool yang juga menjadi pengembang kurikulum dulu pernah apa namanya juga memanageri program ini di masa-masa yang lalu. Jadi secara perkembangan saya sudah sangat panjang.

5. **T:** Bagaimana regulasi layanan pendidikan akselerasi ini diterapkan?

**J:** Labschool sbagai perintis dari program ini muncul dari bottom up bukan dari direktorat, program ini kemudian kita laksanakan dan kita juga menginginkan ada payung hukum karena apa, karena kita kan gak mungkin melakukan layanan tanpa peraturan dan regulasi. Misalnya pada waktu itu ada aturan, untuk anak yang akan mengikuti ujian nasional itu adalah mereka yang sudah minimal mengikuti jenjang pendidikan sedikitnya 3tahun dari jenjang pendidikan di bawahnya nah anak ini jenjang pendidikannya lebih cepat dari diatasnya, maka perlu adanya payung hukum sampai harus ada izin menteri awal-awal sebelum kemudian dilaunching sbagai program pendidikan nasional. Yang kedua adalah kenapa dari tiga tahun menjadi dua?. Ini dari skema penyelenggaraan persoalan ini kan persoalan pendidikan, persoalan sistem, misalnya, anak saya kan lulus 2 tahun 1/2 padahal perguruan tinggi hanya membuka lowongan 1 tahun sekali. Jadi ada banyak hal yang waktu itu kita rancang seperti sekarang ini berawal dari banyak hal, seperti apa yang tadi anda tanyakan apakah ada pakar-pakar pendidikan yang kemudian mengkritik program layanan ini, ya saya hanya menekankan bahwa hal itu hanya menjadi kritik untuk membangun yang ternyata hingga pelaksanaan program hari ini masih digulirkan adalah wujud dari mereka juga, dan soal yang tadi waktu penyelesaian studi program akselerasi tidak tetapi 2 tahun 1/2 bisa saja menjadi 2 tahun.

6. **T:** Bagaimana mekanisme sekolah dalam mensosialisasikan layanan akselerasi ini pada siswa dan orangtua?

**J:** Pada saat MOS hal itu dilakukan. Tapi itu kan sasarannya anak, nah kita juga punya kebiasaan pada minggu pertama tahun ajaran baru untuk mengundang orang tua murid untuk memaparkan layanan program pendidikan yang ada di labschool, seperti matrikulasi, remedial sampai akselerasi itu sendiri jadi berkenaan dgn program ini kami coba tawarkan kan gak bisa kami banyak bicara pada khalayak umum secara detail tentang program-program ini maka kami mengundang orang tua secara khusus. Tapi kemudian berkenaan dengan penawaran program ini, maka kami biasa mengundang pada kesempatan tersebut alumni dari program ini untuk bisa *testimony* disamping adanya dokumen dan penjelasan.

7. **T:** Jadi salah satu alumni dari akselerasi dihadirkan ya pak?

**J:** Iya

8. **T:** Bagaimana proses seleksi siswa yang ingin masuk dalam layanan akselerasi?

**J:** Setelah masuk kemudian kami ceritakan tentang seluruh konsep layanan dan program layanan yang ada di labschool. Nah ketika kemudian bagi orang tua yang tertarik dan memenuhi syarat tahap awal, maka kemudian saya undang untuk mendapatkan sosialisasi secara rutin setelah itu kemudian kami tawarkan yang telah memenuhi syarat awal yang mampu kemudian mengikuti seleksi lebih lanjut. Nah setelah dinyatakan memenuhi syaratpun kemudian kami tawarkan kembali mau gak dilayani program ini. Artinya apa bagi yang tahap awal tidak mampu maka tidak bisa, mampu tapi tidak mau, maka hal ini pun tidak bisa. Jadi pengertian kepada anak adalah konsep layanan tapi sekolah punya otoritas untuk menentukan standar minimal harus memenuhi pada tahap penjurangan dan seleksi. Pada tahap penjurangan itu sendiri.

9. **T:** Apakah selama ini terdapat hambatan dalam penyelenggaraan layanan akselerasi di sekolah?

**J:** Saya senang diskusi akan tetapi banyak di media masa yang tidak tahu. Saya melihat kemudian namanya orang gak tahu berkomentar, tapi tidak sedikit yang mereka juga memahami program ini bahwasannya permasalahan kontroversial bukan hanya di Indonesia. Konsep layanan anak berbakat ini memunculkan kontroversi di seluruh dunia karena di dunia ini masih banyak persoalan untuk layanan anak berbakat ini masih di bayang-bayangi program untuk pemerataan layanan jadi program layanan untuk semua daya serap atau daya jangkauan tentang pendidikan. Sementara kemudian di satu sisi anak berbakat itu juga kurang

mendapat perhatian yang layak, terutama anak berbakat yang gifted, atau kanan. Harusnya pendidikan anak akselerasi itu bagian dari pendidikan anak berbakat yang berkebutuhan khusus atau berbakat. Saya memiliki perhatian itu sehingga yang berkomentarpun banyak para ahli yang dibidang handycap (sayap kiri) berarti tidak menguasai yang kanan. Jadi persoalan keadilan itu memang berkaitan juga dengan persoalan pemerataan tentang layanan pendidikan khusus ini bagi banyak orang meskipun sebenarnya di satu sisi seperti layanan eksklusif. Jadi sebenarnya masalah dalam layanan akselerasi itu berpulang pada management penyelenggaraannya. Bagi mereka yang melayani yang mempertimbangkan tentang eksklusifisme atau inklusifisme maka bisa terjebak. Itu sebabnya saya masih mengingat perkataan Prof. Utami Munandar tentang sebuah statement yang sampai sekarang masih saya pegang. Saya pernah kebeberapa tempat anak aksel dianggap *over estimate* yang terlalu berlebihan sehingga kita menganggap dan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, aspek-aspek pergaulan mereka, ada yang kemudian disatu kelas melayani akselerasi misal kayak hanya kelas aksel yg ada sementara kelas yang lain tidak, bahkan ada kelas yang di buat *kitchenseat*. Makan bersama sementara anak yang lain tidak ada fasilitas kantin. Jadi ada diskriminasi antar layanan pendidikan.

10. **T:** Apakah setiap *event* perlombaan antar sekolah siswa akselerasi lebih di prioritaskan untuk ikut serta menjadi atlet sekolah?

**J:** Tidak karena pada dasarnya ketika kita menyeleksi siswa yang ingin masuk kedalam program akselerasi itu bukan untuk membentuk kelas menara gading, akan tetapi hanya sebatas layanan untuk anak berkebutuhan khusus, ketika kita merasa ada kebutuhan untuk meningkatkan kecerdasan maka ada namanya matrikulasi .

11. **T:** Menurut bapak, mengapa layanan akselerasi ini terkadang menjadi nilai jual bagi sekolah dalam meningkatkan *prestige* nama sekolah?

**J:** Akan tetapi saya juga memahami ketika tidak sedikit orang memandang hal ini menjadi nilai tambah atau nilai jual, kalau hanya sekedar menjadi sosialisasi untuk melayani maka hal ini tidak menjadi masalah akan tetapi jika hal ini ternyata menjadi jualan pendidikan maka hal ini menjadi tidak sesuai dengan konsep layanan.

12. **T:** Adakah ciri yang membedakan secara umum siswa akselerasi dengan dengan siswa pada umumnya?

**J:** Jadi saya hanya memandang bahwa siswa kelas akselerasi itu dengan siswa reguler tidak ubahnya memandang siswa dari jurusan IPA dan IPS. Seperti anak IPS labnya ya di masyarakat, sedangkan anak IPA lebih sering bergaulnya di lab.

Karena sesuai dgn karakteristik keilmuannya, atau dgn kata lain lbh kpda perlakuan keilmuan. Jadi jika d jlaskan ap si yang membdakan anak akselrasi dgn anak rguler pada umumnya y hanya lbh kpda kbutuhan pendidikannya. Jadi karena karkterstk yg berbeda maka tdk bisa kmudian dsamakan, akan sulit rasanya untk dsmakan maka hal yg tepat adalah menyesuaikan dgn kbtuhan dari program pendidikan itu sndiri jadi kita kmbalikan kpda konsep layanan. Jadi kita tetp membri perlakuan adil antara siswa akselerasi maupun siswa reguler dalam konsep layanan sekolah, trus jika dtanya apakah siswa akselerasi tdk ad yg nakal dalam arti nakal dalam usia perkembangan dan sewwjarnya yang saya bilang.

13. **T:** Mengapa hanya terdapat program kelas IPA dalam layanan pendidikan akselerasi?

**J:** Demikian juga untuk program akselerasi yaitu juga diberi pilihan yang sama, dan walaupun misalkan dalam perjalanannya kemudian kenytaannya program yang berjalan adalah program IPA, itu bukan semata-mata dari kami menutup kesempatan untuk program lain. Itu sebuah proses IPA nya terjadi begini anak cuma 13 orang yang minat ke IPS cuma 1. Maka ini pun sebenarnya kita akan layani ada strategi layanan bagi untuk anak cerdas istimewa itukan ada 3 model layanan penyelenggaraan bisa lewat program khusus, bisa lewat kelas khusus, maupun sekolah khusus. nah dalam penyelenggaraan kita memilih menggunakan pendekatan strategi kelas khusus tetapi untuk kelas khusus misalnya ada yang bersedia tetap dilayani diprogram IPS misalnya, maka penerapannya tidak bisa parsial kan gak mungkin, maka kita menggunakan kita alihkan layanannya dengan pola full out dengn program khusus namanya, jadi dia bisa masuk ke kelas-kelas program inti dia bergabung dengan apa namanya siswa dimanapun, IPA maupun IPS pada saat jam program, ciri program, dia akan masuk ke kelas IPS, IPA.

14. **T:** Tahapan apa saja yang harus siswa lalui guna masuk kedalam program kelas yang ia minati?

**J:** Labschool itu memiliki semangat untuk meletakkan atau penjurusan desain program studi itu setara dan itu bisa dilihat dari persyaratan untuk penjurusan baik untuk ipa, ips maupun bahasa itu sama. Sma tngginya. kemudian kita juga membuat kriterianya juga yang pertimbangannya, pertama juga pertimbangan akademik dari ciri program studi kemudian yang kedua tes psikologi, ketiga kemudian dari penggalian atas minat yang bersangkutan atas ijin orang tua jadi di kombinasikan ketiga itu.

15. **T:** Nah, ketika ada siswa tidak masuk kedalam kelas akslerasi apakah orngtua siswa tersebut berusaha kepada sekolah untuk memasukkan anaknya kedalam kelas akselerasi bagaimanapun caranya?

**J:** Ya seperti yang saya jelaskan, bahwa tentunya hal tersebut sudah di sosialisasikan terlebih dahulu kepada orangtua siswa mengenai standar apa saja yang harus dipenuhi dan mekanisme seleksi seperti apa yang dijalani agar anak mereka masuk tentu itu sudah menjadi ketetapan yg mutlak, jadi jika orngtua sudah memahami hal itu maka saya yakin tidak banyak orngtua yang kemudian datang dan meminta bantuan tersebut.

16. **T:** Lalu apakah selama penyelenggaraan akselerasi ini, ada siswa yang kemudian pindah kepada kelas reguler?

**J:** Jadi gini, saya mengibaratkan meskipun tidak terlalu tepat ya dalam menjelaskan hal ini, tentang ada jalur lambat atau cepat atau gini saja dalam jalur tol kan kita sering melihat bahwa ada jalur-jalur yang diperuntukan untuk macam-macam kendaraan yang sesuai dengan kemampuan kendaraan itu sendiri. Jadi jika ada siswa yang merasa kurang nyaman atau ada permasalahan dalam belajar atau lainnya yang menuntut rasa ktidaknyamanan kelas kami menyediakan program bimbingan konseling untuk mengetahui apa si masalah yang sebenarnya siswa alami shingga ia merasa tidak nyaman di kelas, jadi tidak ujuk-ujuk langsung pindah kelas program dari akselerasi ke reguler maka kita proses dlu. Akan tetapi jika memang pada kenyataannya siswa merasa keputusan sudah bulat untuk pindah maka kita gampang saja memindahkan siswa tersebut kepada program kelas reguler dan hal itu bukan kita anggap bahwa siswa tersbt bodoh, asalkan siswa tersebut setelah pindah harus berprestasi. Jadi sempat ada siswa yang demikian salah satu contohnya saja ketua osis waktu itu.

17. **T:** oh iya pak, penjurusan apa yang terdapat dalam layanan akselerasi?

**J:** ada dua penjurusan atau program kelas dalam layanan akselerasi IPA dan IPS, tetapi selama ini yang berjalan hanya program kelas atau penjurusan IPA saja, dan kami sebenarnya melayani keinginan siswa.

18. **T:** Tahapan apa saja yang harus siswa lalui guna masuk kedalam program kelas yang ia minati pak?

**J:** ada beberapa syarat, diantaranya adalah pemenuhan standar kompetensi nilai yang dimuat dalam kriteria penjurusan, kemudian juga dilihat berdasarkan minat serta bakat, tes psikologi serta daya tampung program studi pilihan, nanti saya kasih mekanismenya, ada dalam data akademik sekolah.

19. **T:** Apakah sekolah membatasi kepada siswa akselerasi dalam memilih program kelas yang mereka minati menginjak kelas XI nanti?

**J:** Sekolah sendiri pada dasarnya memberi pilihan bebas kepada siswa guna menyediakan kebutuhan akademik dan potensinya di sekolah, seperti dalam penyelenggaraan program jurusan baik IPA maupun IPS, hal ini karena Labschool itu memiliki semangat untuk meletakkan atau program kelas desain program studi itu setara dan itu bisa dilihat dari persyaratan untuk program kelas baik untuk ipa, ips maupun bahasa itu sama. Sama tngginya. kemudian kita juga membuat kriterianya juga yang pertimbangannya, pertama juga pertimbangan akademik dari ciri program studi kemudian yang kedua tes psikologi, ketiga kemudian dari penggalan atas minat yang bersangkutan atas ijin orang tua jadi di kombinasikan ketiga itu. Demikian juga untuk program akselerasi yaitu juga diberi pilihan yang sama, dan walaupun misalkan dalam perjalanannya kemudian kenytaannya program yang berjalan adalah program IPA, itu bukan semata-mata dari kami menutup kesempatan untuk program lain. Itu sebuah proses.

20. **T:** Jadi labschool sama sekali tidak membatasi untuk anak masuk IPA ataupun IPS dalam hal penjurusan?

**J:** Ya sama sekali tidak, karena seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa kami melayani kebutuhan anak berbakat yang sesuai dengan minat dan keinginan kedepan mereka.

21. **T:** Solusi apa yang sekolah berikan jika ada seorang anak aksel yang memiliki keinginan kuat, misal IPS namun jumlah hanya sedikit dan tidak sesuai dengan prosedur daya tampung, apa yang sekolah lakukan?

**J:** IPA nya terjadi begini anak cuma 13 orang yang minat ke IPS cuma 1. Maka ini pun sebenarnya kita akan layani ada strategi layanan bagi untuk anak cerdas istimewa itukan ada 3 model layanan penyelenggaraan bisa lewat program khusus, bisa lewat kelas khusus, maupun sekolah khusus. nah dalam penyelenggaraan kita memilih menggunakan pendekatan strategi kelas khusus tetapi untuk kelas khusus misalnya ada yang bersedia tetap dilayani diprogram IPS misalnya, maka penerapannya tidak bisa parsial kan gak mungkin, maka kita menggunakan kita alihkan layanannya dengan pola full out atau biasa disebut dengan sistem full-out dengn program khusus namanya, jadi dia bisa masuk ke kelas-kelas program inti dia bergabung dengan apa namanya siswa dimanapun, IPA maupun IPS pada saat jam program, ciri program, dia akan masuk ke kelas IPS, IPA.



22. **T:** Selama ini ada tidak pak siswa yang menggunakan sistem full out?.

**J:** Selama ini si belum ya, ada yg mengambil pilihan itu, tetapi kita sebagai lembaga haru siap gitu, jadi yang penting itu jangan kemudian kita sendiri membuat hegemoni program, misalnya tempat, kebetulan saya anggota tim pengembang program ini secara nasional dibidang yang memperbaiki, monitoring sekolah, banyak dari awal yang sudah menetapkan dari sekolah itu yang kemudian malah gak sesuai, kemudian aksel harus IPA, saya mengatakan bahwa ini gak sesuai dengan filosofi pendidikan dia mengatakan bahwa aksel harus IPA, anak aksel gak boleh ikut ekstrakurikuler, anak aksel gak boleh ikut pengurus OSIS.

23. **T:** Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi hal tersebut?

**J:** Tapi kan biasa anak itu sudah merasa at home dengan grupnya yang sudah berjalan selama 1 tahun kalender mereka maka biasanya terdapat perasaan, kok saya kepisah. Ya dan itu memang sesuai dengan pilihan programnya dia akan terpisah mau yang, walaupun diambil dari program regulerpun sama kan. Nanti pada kelas satu, sama-sama untuk naik ke kelas dua terpisah. Nah gitu, tetapi biasanya ada protes, kok saya begini ingin bersama grup saya. Kamu mau kemana si nanti. Kerja mau pengen seperti apa, kerjanya di masyarakat mau seperti apa. Kemudian di universitasnya, akan masuk di fakultas program apa, nah kadang-kadang ada diskusi misalnya dia ingin, saya kepengin nanti masuk kelas hubungan I nternasional oh ternyata memang di semua universitas program hubungan internasional juga bisa dari IPA. Jadi ada proses begitu yang kemudian yang akhirnya kita undang anak dan orang tua serta konseling tertntu kemudian akhirnya memutuskan baiknya dia meskipun nanti pilihannya program hubungan internasional, karena hubungan internasional juga bisa diterima dari IPA, maka akhirnya saya mengambil program IPA. Jadi begitu, tapi Labschool tetap membuka dan tetap akan melayani.

24. **T:** Apakah tidak berjalannya sistem tersebut juga karena ada pengaruh dari orangtua siswa, bagaimana sekolah melihatnya?

**J:** ya, bisa saja begitu karena bagaimanapun dalam dunia pendidikan orangtua berperan dalam pelbagai hal demi memajukan atau memberi yang terbaik bagi anaknya.

25. **T:** Apakah pada akhirnya, keputusan ada di orang tua sendiri?.

**J:** Keputusan orang tua kalau memang tetap di IPS, maka yang akan dijalankan adalah pola khusus yakni full out dengan kelas khusus. Kalau misalnya mau bareng-bareng y dengan kelas khusus dan program pnjurusan.

26. **T:** Ketika lahirnya atau yang munculnya adalah penjurusan atau program kelasnya IPA dalam layanan akselerasi, apakah hal tersebut merupakan wujud dari kesepakatan antara orang tua dengan sekolah itu sendiri?

**J:** Sama sekali tidak, karena pada dasarnya terbentuknya penjurusan dalam program akselerasi sudah ada standar yang menentukan dari kementerian pendidikan nasional kemudian juga sekolah memiliki standar yang sesuai dengan KTSP, maka kemudian sekolah merancang standarisasi masing-masing dalam artian menentukan syarat IPA maupun IPS yang mengacu kepada peraturan kementerian pendidikan nasional ada standarnya kemudian ada pilihan tadi semua orang di beri kesempatan yang sama ketika kelas 1 ini lho syarat untuk masuk kedalam penjurusan program IPA yang mana mata pelajaran apa saja si yang mendukung dalam program IPA minimal punya skor 78 misalnya, sementara yg lain 75 atau 70 jadi di situ dia punya standar. IPS juga begitu, maupun dgn Bahasa. Seseorang yang melampaui syarat dari 3 program itu maka yang dominan adalah minatnya dia melampaui syarat maka ia dapat memilih dari ke 3 program tersebut. Tapi kembali lagi ke pilihan dominan tadi. Tapi misalnya ia dominan ke IPA tapi tidak memenuhi syarat maka ia tetap tidak bisa mengikuti program IPA, bgtupun untuk program IPS dan Bahasa. Jadi ketika anak ingin masuk ke dalam program penjurusan maka nilai akademik anak tersebut harus memenuhi standar dari tiap program penjurusan.

27. **T:** Masih terkait dengan penjurusan ini pak, saya kan sempat PPL disini dan beberapa kali melakukan observasi di kelas akselerasi dalam penentuan penjurusan, ternyata sebagian dari mereka menganggap bahwa karena kelas XI nya sudah tentu IPA maka mereka memutuskan untuk lebih serius kepada mapel-mapel IPA dan ada sebagian yang mengabaikan dan menganggap remeh mapel yg lain, bagaimana sekolah melihat hal ini?

**J:** Saya pikir ini lebih kepada strategi oleh siswa mana yang lebih ditinggikan nilainya oleh siswa tapi juga hal itu belum tentu berhasil, karena syarat dalam penjurusan itu bukan saja nilai akademik, tapi juga ada tes psikologis dan minat. Terkadang memang siswa beranggapan bahwa misalnya untuk masuk ke IPA maka mapel IPSnya kemudian di nomor duakan hingga pada kenyataannya menjadi rendah. Maka ini bukan strategi bagi sekolah yang dirasa baik.

28. **T:** Terkait dengan alumni ni pak. Saya tertarik ketika saya ngobrol-ngobrol dengan guru BK SMA Labschool, ternyata dari hasil penjelasan disana banyak juga siswa akselerasi yang ternyata meneruskan jenjang kuliahnya diluar jalur ke-IPAannya, menurut pandangan bapak itu bagaimana?

**J:** Tidak masalahkan, kami di labschool tidak mengkotak-kotakan bagaimana nanti siswa setelah lulus untuk melanjutkan jenjang kuliahnya. Jadi jangan selalu

kita kotak-kotakan dalam pendidikan itu sendiri. Jangan sampai muncul hegemoni itu sendiri, kami di labschool punya tanggung jawab moral untuk meluruskan dan mengarahkan anak program ini.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

### **(Guru Bimbingan Konseling)**

Nama : Puri dan Ika

Umur : -

Hari/Tanggal : Selasa/13 September 2011

Lokasi : Ruang BK, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Penyelenggaraan layanan akselerasi itu sendiri sejak kapan si bu?

**J:** Dasar dari penyelenggaraannya itu udah ada dari tahun 1972

2. **T:** Saya mau tanya bu, syarat bagi siswa yang ingin masuk ke dalam layanan akselerasi di sekolah seperti apa si?

**J:** Jadi persyaratannya itu, yang nilainya mencukupi, aksel itu kan syaratnya ada beberapa kriteria misalkan kriteria IQ itu harus 136, termasuk kedalam genius ya.

3. **T:** Bagaimana waktu penyelenggaraannya?

**J:** Jadi Setelah anak masuk labschool, kemudian kita tawarkan program aksel siapa yg berminat. Ada yg berminat ada yg diusulkan. Kalau diusulkan itu berdasarkan nilai raport smp, nilai tes masuk dan nilai tes IQ. Yang menentukan itu biasanya di pihak sekolah, wali kelas dan guru BK.

4. **T:** Apakah terdapat tes khusus bagi siswa yang ingin masuk ke dalam layanan akselerasi di sekolah?

**J:** Nah nanti setelah ada jumlah anaknya, kita tawarkan ke orang tua, mereka mau, terus baru kita mengadakan tes, namanya sistem penjarangan. Karena kan tes masuk ke labschool, hanya dua jam, jadi hanya sedikit yang kegalai sementara kalau untuk tes penjarangan ini dia akan lebih jelas. Tesnya bagaimana, harus dilihat dari kepribadiannya juga, nanti kita tawarkan lagi kepada anak, anak ada

yang mau ada juga yang tidak mau, ada juga anak yang tidak tidak lolos sebenarnya tapi dia ingin coba. terus dilaksanakan tes psikologi itu. Lalu kita lihat hasilnya, misalnya kalau TD, itu tidak disarankan, DP (dipertimbangkan), dan DS (disarankan). Ini kan berdasarkan hasil psikolognya dia ada keterangannya, nah nanti kita liat, kalau yang udah disarankan atau dipertimbangkan biasanya dikategorisasikan, kita juga melihat anak yang ad yg tidak disarankan tapi kita ngelihat potensi anak tersebut. Udah kemudian Kita langsung kita panggil orang tuanya yang berminat.

5. **T:** Biasanya latar belakang siswa masuk layanan akselerasi itu lebih dipengaruhi oleh orangtua atau bukan bu?

**J:** Ada, ada itu ada, jadi ada anak yang gak mau masuk aksel, tapi bapaknya yg pengen. Tapi juga sekolah harus ngeliat data anaknya mendukung untuk masuk aksel atau gak.

6. **T:** Kira-kira apa si bu yang menyebabkan orangtua pengen anaknya bisa masuk dalam akselerasi?

**J:** Kebanyakan si karena *prestice* ya, sama bisa dengan cepat buat masuk kuliahnya, otomatis biaya pendidikan SMAnya jadi lebih murah karena diskon waktu, bahasa kerennya, hehe.

7. **T:** Apa seluruh siswa yang masuk ke dalam layanan akselerasi di dominasi keinginan orangtua?

**J:** Oh, gak gitu semua banyak juga yang emang masuk aksel karena waktu SMP bahkan SD nya juga masuk kelas aksel jadi lebih karena kemampuan, tapi banyak juga orangtua si yang maksain anaknya, hm, tapi sekolah tetep punya aturan kita gak bisa maksain anak kalau pada dasarnya dia gak mampu, kecuali kalau anaknya mampu baru kita arahin.

8. **T:** ohh.. jadi bu yang saya tangkep itu berarti ada citra anak aksel ini karena ada prestise dan kebanggaan sendiri buat orang tua, menurut ibu sendiri bagaimna?

**J:** hmmm itu hanya sedikit, kebanyakan mereka yang emang dari SD udah ikut aksel. Kalau dulu emang ada kebanggaan tersendiri kalau anaknya masuk aksel tapi kalau sekarang sih anaknya yang mau, ya tapi adalah orangtua yang gitu.

9. **T:** Ada gak si bu, orangtua yang gak pengen anaknya atau siswa masuk dalam layanan akselerasi, padahal sekolah melihat siswa tersebut mampu?

**J:** Gak ada, karena orang tua semua rata-rata pasti setuju, malah maksa, hehe...

10. **T:** Kalau selama ini yang ibu amati ada gak siswa yang sudah diaksel kemudian gugur atau turun kelas?

**J:** Gak ada, karena memang akhirnya mereka pada awalnya aksel gak ya aksel gak ya, tapi pas begitu udah di aksel mereka malas untuk balik ke regular. Sebenarnya dilihat dari akademik anak-anak itu tidak ada masalah. Jadi akademik mereka itu sudah cukup. Jadi y kendla kita sebenarnya, lebih kepd psikologis. Ketika dihadapi masalh itu dia juga d tuntutan untuk dalam akademik

11. **T:** sepanjang sejarah karir Ibu di BK masalah aksel yang paling dominan itu apa si bu?

**J:** hmm.. biasanya masalah pada penyesuaian awal, yang awalnya ditempatkan di regular ada 40 anak lalu pindah ke kelas yang jumlah anaknya 20 atau 18 atau sekitar 15 anak, udah itu mereka harus bersaing lagi, jadi hanya orang-orang pintar yang ada di aksel. Selain penyesuaian diri, mereka juga seakan punya beban pikiran bisa gak ya di aksel karena konsekuensinyakan berbeda sekali dengan kelas regular. Kalau aksel target pencapaiannya belajarnya juga beda, satu semester mereka harus sudah bisa atau lancar dalam materi yang guru berikan konsekuensinya kalau tidak bisa, ada ketentuan dengan penanganan-penanganan gitu. Tetapi sih masalah utamanya lebih kepada temen-temennya dia yang lama misalnya “lu ngapain si di aksel?” hmm. karena pada awalnya mereka masuk bareng-bareng angkatan pertama, terus mereka keluar di angkatan ketiga, ditengah-tengah gitu posisinya, terus mereka juga bingung ikut OSIS gak ya, ikut ini gak ya, karena kan mereka hanya dua tahun sekolahnya, sebelum masa jabatannya habis mereka harus naik kelas.. ada angkatan aksel kemaren, dia masuk OSIS, dia punya jabatan gitu lalu dia kan naik kelas , karena temen-temennya kan belum selesai kepengurusan tapi dia juga pengen lulus jadi mau gamau dia keluar dari OSIS.

12. **T:** gitu ya bu, jadi masalahnya lebih ke penyesuaian diri ya bu??

**J:** iyaa penyesuaian diri dan interaksi sosial.

13. **T:** sebelumnya kan bu Puri bilang ada kasus dalam akselerasi di sekolah itu seperti apa ya?

**J:** iya kaya kasus fenomena si A, kita sebuta aj begitu, jadi dia ini gak mau masuk aksel sebenarnya, sampe luluspun itu butuh setengah mati buat bikin itu anak tetep di aksel karena kenyataannya ternyata tidak semua anak aksel itu punya motivasi menjadi siswa aksel, ada motivasi di belakangnya, orangtuanya pengeng anaknya di aksel karena pertimbangannya. Mungkin karena si A dia anak tunggal, dan umur orang tuanya hampir pension, jadi bayangin aja kalau si A gak ikut aksel sementara orang tuanya udah mau pensiun, jadi orang tua

pertimbangannya seperti itu, sementara si A gak ngerti masalahnya. Jadi tu kesehariannya pas waktu di aksel bapaknya ampe ngumpet-ngumpet dateng ke sekolah liat anaknya beneran masuk kelas apa enggak, orangtuanya mempertimbangkan sisi itu gimana caranya supaya dia tetep apa namanya.. bisa apaa.. biayain kuliah. Sebenarnya bapaknya pengen si A ini jadi dokter tetapi ternyata anaknya gak mau, itulah kenapa salah satu tujuan bapaknya masukin aksel karena faktor biaya terus juga kan prestise. Masalahnya anaknya gak mau di kelas akselerasi pertama bukan karena gak bisa belajar sebenarnya dia pinter, cerdas tetapi dia ga punya motivasi belajar, lalu dia berontak, gak mau sekolah, awal mulanya karena ajakan temen-temennya yang regular “ ngapain si ikutan aksel, sama kita-kita aja” kebetulan itu mereka temen-temen dekatnya waktu di 10 A, awalnya dia berontak itu setiap jam kosong dia pasti balik ke kelas 10A, pernah suatu hari dia ditemukan di kelas regular 10A pada jam belajar. Berontak berikutnya dia ga masuk sekolah karena dia udah ketahuan balik ke kelas regular, kan dapet ultimatum yaa dari telepon. Terus akhirnya si A ini berontak selama beberapa minggu tetapi orang tuanya tetep gak mau ngalah, harus tetep di aksel, bagaimanapun caranya harus tetep di aksel. Berarti kan kita yang harus membalik pola pikir si anak karena omongan orang tua udah gak bisa diapa-apain lagi. Dan akhirnya kita coba kasih tau ke A dengan banyaklah, lalu aku masuk kelas dan bilang sama dia kalau gak ada jam atau ga ada gurunya, dia boleh balik ke kelas regular nah gak lama dia mau belajar di aksel, dan selama 2 tahun prestasinya standarlah yaa buat anak-anak aksel. Orang tuanya juga sebenarnya ga boleh maksain anak masuk aksel, dan akhirnya dia masuk psikologi atau hukum gitu sekarang kuliahnya.

14. **T:** berarti dia ga masuk dokter ya bu?

**J:** iyaa.. hmm kan kita ada persyaratan sama orang tuanya, oke A tetep masuk kelas aksel tetapi nanti ketika kuliah itu terserah dia mau masuk apa, akhirnya kita punya kesepakatan-kesepakatan seperti itu.

15. **T:** model seperti itu ada banyak ga yg ditemukan?

**J:** sekarang udah gak ada yang kayak gitu

16. **T:** hehe jadi ga setiap tahun ada seperti itu

**J:** iyaa, jadi gak selalu ada masalah dalam akselerasi itu

17. **T:** ohh gitu ya bu.. untuk kedekatan sendiri kalau yang saya liat kan siswa dekat dengan guru, apakah anak aksel sama dekatnya atau beda?

**J:** mereka tetep deket, mereka kesini karena mereka hanya 14/15 perkelas malah mereka bisa jauh lebih deket karenakan mereka kesini suka keroyokan yaa.. rame-rame jadi ga ada bedanya dengan anak regular.

18. **T:** Rata-rata orangtua siswa itu *respect* gak si bu sama kondisi anaknya di sekolah?

**J:** kadang-kadang orang tua itu gini, mereka tiba-tiba telpon nanyain kondisi anaknya di sekolah gimana, nah kalau misalkan anaknya ada masalah kita coba gak gedein atau bingung dalam ngadepinnya kita bilang gak kenapa-kenapa. Ada juga orang tua yang rajin komunikasi sama sekolah kayak sering telepon, smsan gitu, tapi ada juga yang cuek tapi kalau ada masalah baru telepon. Nah kita bertiga itu kan punya karakteristik yang berbeda jadi misalnya keluarga ini gini, keluarga lain begitu. Hehe, di buat enjoy aja, tapi masalah terbesar dari anak aksel adalah nilai bagi orangtua, kayak orangtua yang sering nanya kok nilainya begini, padahal kalau dilihat nilainya sebenarnya udah bagus, tapi ngerasa kurang puas aja.

19. **T:** Hm, begitu ya bu, kalau rapat khusus ngebahas aksel gitu ada gak si bu?

**J:** Iya ada tentunya, biasanya kita sebagai pihak sekolah kalau ada agenda rapat langsung kita kasih tahu orangtua.

20. **T:** Kalau secara ibu pribadi nih, ibu kan sebagai orang tua juga, terlepas ibu sebagai guru di labschool ibu sendiri setuju ga tentang adanya akselerasi?

**J:** Setuju, karena bisa mendorong siswa dalam mencapai nilai akademik yang bagus, jadi kalau saya ibaratin gini kelas akselerasi itu kayak tempat makan yang nyaman dan cepat dalam penyajiannya, kita bisa duduk dengan enak dll.

21. **T:** Ada uji cobanya gitu gak bu, pas udah masuk kelas aksel, tadi ibu bilang tentang anak TD tapi di beri kesempatan, dipertimbangkan, itu dalam prakteknya bagaimana?

**J:** Kalau misalkan hanya seminggu mereka bertahan di aksel berarti mereka kurang dalam hal psikologis saja, yang meliputi apakah mereka suka, nyaman dan lain-lain. Tapi kalau mereka mundur berarti terpaku pada nilai raport, ketika nilai raport dia tidak boleh kurang dari nilai KKM, terutama pelajaran program kalau dia kurang dari nilai kkm maka dia akan kembali ke kelas regular.

22. **T:** Itu kenapa si bu, Kayak kemarin waktu saya ketemu anas (siswa aksel) dan temen-temennya saya tanya emang aksel IPA semua ya?

**J:** Gini kan jumlahnya sedikit, kalau di pecah cuma dua sampai 3 orng membuka kelas sendiri itu sangat mahal bagi sekolah, terus juga kayaknya dia jadi homeschooling gitu bukan sekolah.

23. **T:** Apakah ada siswa yang bersikeras untuk tidak masuk kedalam program kelas IPA?

**J:** Ada aja, beberapa siswa ada yang kayak gitu, milih IPS atau bahasa

24. **T:** Apakah tanggapan sekolah terhadap masalah tersebut?

**J:** sekolah si sebenarnya memfasilitasi buat siswa atau anak yang emang mau milih IPS ataupun Bahasa sebenarnya, tapi kembali lagi kita liat seberapa banyak siswanya yang pengen masukn IPS atau Bahasa, karena kan mahal biayanya kalau bikin dua program kelas IPA dan IPS kalau cuma buat siswa yang jumlahnya hanya 15-20 dan itupun harus dibagi lagi. Sementara yang selama ini ada siswa yang pengen ke IPS cuma 2-3 orang.

25. **T:** Jadi gitu ya bu, nah solusi alternatifnya dari sekolah tentang masalah ini apa bu?

**J:** Jadi kita tu sempet namanya punya sistem full-out sebagai solusi alternatif sekolah kalau memang anaknya kekeh pengen masuk IPS, pelaksanaannya gini boleh tapi nanti pas pelajaran IPS aja dia gabung sama kelas regular, nah nanti kalau selesai pelajarannya dia gabung lagi ke kelas aksel lagi. Pernah kita bikin solusi seperti itu. jadi kita bikinlah kelas sama anak IPS 2 jadi kalau dia pelajaran fisika dia pindah ke sosiologi, di kelas aslinya lagi mapel kimia jam mapel dia jadi pas mapel sejarah. Pernah kita seperti itu. Tapi pada akhirnya anak gamau, yang jelas kalau kita membuka hanya untuk 1-2 orang itu sangat mahal biayanya. Soalnya memang gurunya jadi repot ya, harus bikin silabus lagi dong.

26. **T:** Setelah lulus dari sekolah apakah mayoritas siswa akselerasi melanjutkan program studi yang sesuai dengan program kelas IPA?

**J:** Tetep lebih banyak masuk ke ranah IPA, meskipun banyak juga yg masuk ranah ilmu sosial kayak hukum, yang jelas gak 100% tiap lulusan angkatan aksel itu pasti masuk IPA.



## TRANSKIP WAWANCARA

(Guru)

Nama : MR

Umur : 40 tahun

Hari/Tanggal : -

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

7. **T:** Pak, dinamika kelas akselerasi itu di SMA Labschool yang bapak amati seperti apa si?

**J:** Ya, yang dimaksud dengan dinamika akselerasi disini bisa kamu lihat, bahwa jumlah siswanya sedikit ya, terus juga karakteristik yang dibangunnya juga berbeda dan yang pasti indeks prestasinya juga berbeda.

8. **T:** kemudian, kalau siswa akselerasi disini rata-rata 100% murni lulus seleksi atau ada peran dari orangtua sendiri pak?

**J:** setahu saya, ya memang mereka yang sudah lulus dari seleksi saja, tapi si ada kecenderungan begini mengenai mekanisme anak yang sebenarnya bisa masuk aksel tapi tidak cukup dalam beberapa aspek, seperti kemampuan psikologisnya yang kurang nah seperti ini sebenarnya masih bisa untuk coba diusahakan masuk aksel, kan sayang juga kalau punya kemampuan akademik yang bagus, terlebih juga orangtua pasti sangat apresiasi dan antusias kalau anaknya bisa masuk aksel. Adalah beberapa orangtua yang rajin datang ke sekolah, nanti kamu bisa lihat deh ada orangtua yang datang memang keperluannya buat urusan administrasi atau masalah dengan si anak ada juga yang gak punya tujuan khusus ya, tapi sering ke sekolah.

9. **T:** Ada gak pak, siswa yang dinyatakan 100% lulus aksel malah menolak masuk aksel itu sendiri?

**J:** Ada ni, pas di tahun kamu PPL sekarang lagi, Bian namanya, dia gak mau masuk aksel katanya nanti terlalu muda buat masuk kuliah, orangtuanya si yang menyangkan.

10. **T:** begitu ya pak, nah kalau sistem tentang penyelenggaraan program kelas di akselerasi itu sendiri seperti apa si pak, setahu bapak?

**J:** pada dasarnya si sama ya, sama anak kelas regular ada kriterianya missal kalau mau masuk IPA nilai biologi, fisika, kimia dan matematika harus melebihi dari KKM, kalau direguler cuma 8 kalau aksel harus lebih, sama juga dengan IPSnya seperti itu.

11. **T:** Itu kan kriteria program kelasnya ya pak, nah kalau tentang sistem penyelenggaraannya kayak harus punya-punya gitu pak?

**J:** hm, ya kalau di aksel untuk ngebangun program kelas emang beda si sama regular, kan jumlah siswanya sedikit ya. Contohnya kalau siswa aksel pengen ada program IPA maka jumlah kuota minimumnya itu harus melebihi 5 siswa, sama juga kalau anak aksel mau ada program IPS jumlah minimumnya harus ada lima.

12. **T:** tapi pak kok yang saya liat gak ada kelas IPS ya di aksel?

**J:** Emang belum pernah ada program kelas IPS di aksel

13. **T:** Memang tidak ada pak?

**J:** Ya, selama ini belum ada ya bukannya tidak boleh, karena kalau dibilang tidak boleh peraturannya ka nada IPA/IPS, tapi ya kita kembali lagi dengan fakta ya, kalau mayoritas siswa memang pengen IPA, jarang si yang saya tahu kalau ada anak aksel lebih dari lima orang yang pengen IPS, sampai hari inipun belum ada jumlahnya.

14. **T:** sepengetahuan bapak, apakah memang siswa itu sendiri yang ingin aksel hanya ada program IPA, kenapa bisa gak ada IPSnya pak?

**J:** wah gak juga, orangtua juga berpengaruh besar sama hal ini, buktinya pada saat rapat menjelang kenaikan kelas, kan sekolah bikin forum tu buat orangtua tanya seputar penjurusan atau program kelas, dari situ aja yang saya dengar ya, seperti yang udah-udah orangtua mayoritas setuju ke-IPA, terlebih memang siswa itu sendiri kebanyakan yang pengen ke-IPA, ada juga beberapa siswa yang ingin ke-IPS cuman terbentur sama sistemkan, kamu tahu sendiri ini kelas akselerasi bukan kelas regular atau bisa tentu presticinya berbeda.

15. **T:** Jadi kesimpulannya kenapa tidak ada program kelas IPS, itu lebih kepada sistem ya pak?

**J:** Bisa dibilang seperti itu, tapi juga gak menutup kemungkinan dari kacamata kita ya yang masih memandang berbeda IPA dan IPS, IPA pinterlah, IPS maleslah, dll. Oh iya gengsi itu juga termasuk.

16. **T:** Maksudnya gengsi pak?

**J:** Iya dong gengsi, masa udah capek-capek buat masuk kelas akselerasi eh pasti di kelas XInya jadi kelas IPS. Gengsinya si berat sama orangtua ya, sekolah juga sama, kan dilihat sama sekolah lain juga, missal “eh, itu di Labschool masa ada akselerasi IPS” ya namanya layanan pendidikan ya yang pasti ada nilai jualnya juga, jadi gak perstice lagi dong.

17. **T:** Bapakkan sudah lama mengajar disini, ada gak pak, siswa akselerasi yang pas kuliahnya ngambil jurusan IPS?

**J:** Iya ada beberapa, kayak sopol sama hukum dan ekonomi, kalau sosiologi kayak kita gini belum ada, takut kali atau mungkin karena bahasanya berat jadi gak mau.

18. **T:** Oh gitu ya pak, jadi memang ada ya, nah terus kan mereka basic IPSnya sedikit kok jadi malah lari kesana pas kuliahnya?

**J:** Memang basic pelajaran IPSnya disekolah buat anak akselerasi cuma ada di kelas X tapi setelah UN biasanya siswa yang minat buat masuk ranah IPS di universitas ikut bimbel IPS di luar, biar bisa jawab soal seleksi, kan IPC.

19. **T:** terima kasih pak sudah mau meluangkan waktunya untuk saya wawancarai seputar akselerasi ini.

**J:** sama-sama bay

## TRANSKIP WAWANCARA

(Orangtua Siswa)

Nama : IW

Umur : 45 tahun

Hari/Tanggal : 19 Agustus 2011

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Selamat siang Ibu, maaf sebelumnya kalau saya mengganggu, perkenalkan saya Bayu, mahasiswa yang sedang PPL di sekolah ini sebagai Guru Sosiologi.

**J:** Ya pak, silahkan, saya sudah dengar dari anak saya. Pak Bayu mau wawancara saya tentang apa ya pak?

2. **T:** Iya Ibu, saya mau wawancara seputar layanan pendidikan akselerasi ni.

**J:** Silahkan pak.

3. **T:** Apa yang Ibu/Bapak lihat dalam layanan akselerasi di sekolah?, apakah terdapat nilai plus sebagai orangtua karena mempunyai anak sebagai siswa akselerasi

**J:** Tentu pak, saya sebagai orangtua jelas senang melihat anak saya bisa masuk dalam layanan akselerasi ini, anak saya jadi termotivasi buat belajar, punya cita-cita tinggi dll.

4. **T:** ok, lalu apakah anak Ibu yang masuk dalam akselerasi merupakan hasil upaya dari Ibu sebagai orangtua dengan sekolah?

**J:** Saya sebagai orangtua jelas memberikan yang terbaik untuk anak saya, bagaimanapun caranya kalau tujuannya positif tentu sebagai orangtua mendukung.

5. **T:** Tapi bu, apakah keinginan akselerasi ini murni dari siswa atau ibu sebagai orangtua yang ingin anaknya masuk akselerasi.

**J:** Dua-duanya si pak, ya jujur sebenarnya awalnya anak saya nolak ikut seleksi masuk kelas akselerasi kemudian saya coba dorong anak saya apa salahnya si nyoba kan kalau bisa masuk juga tentu dia sendiri yang senang.

6. **T:** ternyata seperti itu ya bu, jadi keinginan untuk masuk dalam layanan akselerasi juga bersumber pada keinginan orangtua.

**J:** Iya pak.

7. **T:** Nah, anak Ibu kan sekarang sudah XI IPA akselerasi, sejauh yang ibu ketahui apa memang kelas XI akselerasi itu IPA ya?

**J:** Memang IPA kan, setahu saya katanya dari dulu ya akselerasi sudah pasti IPA, lagian belum pernah denger saya kalau dulu ada akselerasi IPSnya disekolah.

8. **T:** Kemudian, dalam memilih penjurusan atau program kelas, apakah Ibu membebaskan anaknya untuk memilih?

**J:** Saya si ngarahinnya kalau misalkan di aksel ada IPA.IPS, saya pilih IPA karena nanti pas masuk kuliahnya pilihannya lebih banyak, ya kalau pada akhirnya misalkan anak saya mau kuliah ambil jurusan yang berkaitan sama IPS juga bisa kan, tinggal bimbel mungkin untuk lebih mahamin materinya.

9. **T:** Iya sudah cukup ibu, terima kasih atas waktunya sudah mau meluangkan untuk saya wawancarai.

**J:** iya sama-sama pak.

## TRANSKIP WAWANCARA

(Orangtua Siswa)

Nama : IM

Umur : 43 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Agustus 2011

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Selamat siang Ibu, maaf sebelumnya kalau saya mengganggu, perkenalkan saya Bayu, mahasiswa yang sedang PPL di sekolah ini sebagai Guru Sosiologi.

**J:** Oh iya pak, gak papa. Tadi kata anak saya pak Bayu mau wawancara saya ya, soal apa ya pak?

2. **T:** Iya Ibu, saya mau wawancara seputar tanggapan Ibu tentang kedinamikaan pendidikan kelas akselerasi di sekolah.

**J:** ya, terus apa kaitannya dengan saya pak?, bukannya itu sekolah ya?

3. **T:** Kalau secara praktik penyelenggaraannya memang sekolah bu, tapi disini kenapa Ibu sebagai orangtua penting untuk saya wawancarai lebih karena saya ingin melihat bagaimana pendapat orangtua siswa terhadap kedinamikaan akselerasi, soalnya ibu kan punya anak yang masuk dalam kelas akselerasi.

**J:** Kedinamikaannya itu seperti apa pak?

4. **T:** Contohnya bagaimana ibu melihat penyelenggaraan layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah, apakah baik atau tidak, kemudian bagaimana tanggapan ibu tentang pelaksanaan program kelas atau penjurusan di kelas akselerasi. Seperti itu bu.

**J:** hmmm, ok sekarang saya paham. Ya sudah pak dimulai saja.

5. **T:** Apa yang Ibu/Bapak lihat dalam layanan akselerasi di sekolah?, apakah terdapat nilai plus sebagai orangtua karena mempunyai anak sebagai siswa akselerasi

**J:** Saya sebagai orangtua tentu merasa bangga anak saya bisa masuk dalam kelas akselerasi. Ya bisa dibilang ada nilai plusnya ya, kan kita juga ngelihat kalau anak kita belajarnya jadi sungguh-sungguh di sekolah

6. **T:** ok, lalu apakah anak Ibu yang masuk dalam akselerasi merupakan hasil upaya dari Ibu sebagai orangtua dengan sekolah?

**J:** Maksudnya pak?

7. **T:** Semacam mengupayakan pelbagai cara gitu bu.

**J:** Oh, gak pak saya bukan tipe orangtua yang memaksakan anaknya buat ngikutin ambisi orangtua. Kalau saya si ngebebasin aja sama anaknya asal belajarnya sungguh-sungguh. Tapi kalau dibilang tadi mengupayakan ya juju saja pak, banyak kok ternyata orangtua disini ya termasuk aksel ya, yang sebelum anaknya masuk aksel rajin dateng ke sekolah, saya juga kurang tahu ya, mungkin salah satunya itu kali pak. Tapi kalau ditanya apakah mengupayakan dalam bentuk uang, wah gak seperti itu pak.

8. **T:** ternyata seperti itu ya bu, jadi keinginan untuk masuk dalam layanan akselerasi ada juga yang bersumber pada keinginan orangtuanya bukan si anak?

**J:** bisa dibilang seperti itu, tapi saya pribadi tidak seperti itu pak.

9. **T:** Nah, anak Ibu kan sekarang sudah XI IPA akselerasi, sejauh yang ibu ketahui apa memang kelas XI akselerasi itu IPA ya?

**J:** Oh gak gitu pak, jadi itu sebelum anak akselerasi menginjak kelas XI, sekolah ngundang kita sebagai orangtua untuk rapat dalam pembuatan atau penetapan penjurusan, yang intinya si sekolah ngasih aturannya dalam pelaksanaan penjurusan. Sebentar saya inget-inget dulu pak, oh iya jadi tu dalam setiap penetapan penjurusan minimal anak akselerasi itu harus berjumlah lima dalam satu kelas artinya kalau mau ada kelas IPA atau IPS harus ada anak aksel yang berminat minimal 5 orang, itu udah ada aturannya.

10. **T:** Kemudian, dalam memilih penjurusan atau program kelas, apakah Ibu membebaskan anaknya untuk memilih?

**J:** Pada dasarnya si iya saya sebagai orangtua membebaskan aja anak mau kearah mana baik IPA maupun IPS . tapi saya tarik kembali hal ini pak, jujur di negara kita IPA, IPS itu masih dibanding-bandingin, seperti nanti anak mau masuk kuliah kalau IPA kan banyak pilihannya nah kalau IPS jalurnya gak seluas IPA, lebih lagi kalau mau dapet beasiswa ke luar negeri, beberapa temen saya

bilang harus dari IPA. Jadi intinya ya IPA ini jadi solusi pak, karena memang dinegara kita belum bisa seperti dinegara lain gak ada perbedaan seperti ini. Saya sendiri dulu sekolah dari IPS malah, tapi ya itu tadi yang saya jelasin kita gak bebas buat milih program studi apa di kampus.

11. **T:** kemudian Ibu program kelas dalam layanan akselerasi sebaiknya IPA atau IPS?

**J:** Kalau ditanya seperti itu saya bingung jawabnya pak, takutnya nanti medeskreditkan salah satu jurusan. Tapi kalau ditanya lebih baik yang mana mungkin saya akan jawab IPA untuk saat ini ya pak. Karena itu tadi pak, kalau di negara kita masih membeda-bedakan IPA atau IPS, yang masih condong ke IPA tapi kalau perkembangannya udah gak seperti itu ya IPA ataupun IPS jadi sama kedudukannya. Bagaimana pak, ada lagi?

12. **T:** Iya sudah cukup ibu, terima kasih atas waktunya sudah mau meluangkan untuk saya wawancarai.

**J:** Iya sama-sama pak.



## TRANSKIP WAWANCARA

(Siswa Akselerasi I)

Nama : Putu

Umur : 15 Tahun

Hari/Tanggal : Senin/15 Agustus 2011 (WM ke I)

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Put, mau tanya ni alasan kamu masuk akselerasi itu kenapa si?

**J:** Karena kebetulan saya dari SD, SMP sudah masuk akselerasi pak, saya ngerasa sendiri kalau di kelas regular tuh saya gak bisa ngikutin pelajarannya, karena udah biasa cepet, dan biasa dikebut-kebut gitu aja soalnya kalau di aksel cuma ada waktu dikit, jadi yang ditekankan pada hal-hal yang penting-penting aja pak, kalau di regular lebih panjang waktunya jadi guru-gurunya bisa ngajar lebih detail lagi. Itu karena saya sudah biasa belajar yang cuma hal-hal yang penting nya doang, kayak waktu awal SMA saya sempat belajar 3 bulan di kelas regular saya belajar yang detail-detail justru saya gak bisa ngikutin jadi saya masuk aksel.

2. **T:** Waktu yang ditempuh belajar aksel kan dua tahun, itu gak berpengaruh buat pencapaian belajar kamu selain itu kan juga materi lebih padat dalam belajarnya?

**J:** Gak si pak, saya merasa bobotnya malah lebih ringan karena isi pelajaran yang gak begitu penting jadi gak dibahas, terus jadi belajarnya materi yang penting-penting aja.

3. **T:** oh, ok... hm..... eh put, pas kamu masuk aksel ada semacam kontrak gitu gak dari sekolah?

**J:** Ada pak, iya semacam perjanjian tertulis gitu, tapi saya lupa tu isinya apa, pokoknya ngebahas tentang aturan-aturan atau persetujuan gitu dalam layanan akselerasi di sekolah, lagian kalau mau dicari kontraknya juga di pegang orangtua.

4. **T:** Boleh bapak lihat gak isi kontraknya apa, rumah kamu dimana emang put, ya besok-besok kalau bapak ke Labscholl lagi dibawa sama kamu.

**J:** yah pak rumah saya di Bali, jauh ntar deh saya tanya sama orang rumah kira-kira isinya apa. Hehe

5. **T:** Jiah... kirain deket rumahnya, kalau sebelum jadi siswa aksel ni, pasti kan ada tus semacam tes, nah tesnya itu kayak gimana put?

**J:** kalau gak salah namanya tes penjarangan, itu yang bikin si katanya BK sekolah isinya itu tes akademik, terus ada psikologisnya apalagi ya, lupa deh pak, pokoknya gitu deh

6. **T:** Ada perbedaan gak put tentang uang SPP aksel sama regular, terus bedanya berapa?

**J:** Iya beda pak, aksel lebih mahal 50 ribu dari kelas regular

7. **T:** Emangnya SPP aksel berapa put?

**J:** Lapan ratus rebu, hehe kenapa emangnya pak?

8. **T:** Ah gak, mahal juga ya, fasilitasnya sama apa beda put sama kelas regular?

**J:** Sama aja ah pak, ada AC nya, loker, meja, kursi, ada lampunya juga lagi. Hihi, ya sama aj pak. Cuma lebih cepet kalau aksel belajarnya.

9. **T:** Terus metode atau model belajar di kelas aksel itu gimana si put?

**J:** Kalau aksel belajar itu biasa satu bab, biasa dua kali pertemuan udah satu bab aja, bayangkan kalau gak masuk sekali, ya wassalam ketinggalan jadinya.

10. **T:** Nah stress gak tu belajarnya kalau di kebut gitu, suasana belajarnya kayak gimana biasanya put?

**J:** Suasana belajar kalau kata saya justru lebih kondusif pak, belajarnya lebih enak karena cuma sedikitkan orangnya, hehe.

Hari/Tanggal : Rabu/17 Agustus 2011 (WM ke II)

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Maaf ni put ganggu lagi, hehe langsung aja ya kita mulai intrograsinya, hehe, nah kamu ini kan anak aksel pernah gak dibilang kelas superioritas, atau ada gak si anggapan baik positif atau negatif tentang kamu sebagai anak aksel?

**J:** Iya ada anggapan kayak pas ada siswa lewat depan kelas kita dijam pulang atau istirahat, ngeliat kita lagi nulis dibilang “ih masih belajar aja jam segini”, padahal kita biasa aja. Sebenarnya gak gitu juga.

2. **T:** Sebenarnya menurut kamu ciri anak aksel yang orang lain lihat itu gimana si?

**J:** anggapan orang lain terhadap kita anak aksel, “rajin, kutu buku, pendiam, gak bisa gaul” padahal gak gitu juga, kita juga gak rajin-rajin amat. Cuma kita itu belajarnya yang lebih cepet. Pernah bolos juga malah.

3. **T:** Kamu pernah gak ngerasa kok saya SMA-nya sebentar banget, atau ada perasaan wah waktu buat maen-maen sama temen-temen SMA sebentar ya?

**J:** Gak si pak, sejak awal kita mau masuk aksel juga udah tahu bakalan sebentar banget di SMA, tapi kita selama dua tahun nikmatiin aja. Kalau kata saya si aksel gak aksel kalau masalah belajar saya kira sama-sama stress jadi waktu buat main juga pasti berkurang.

4. **T:** Terus, apakah kamu udah siap mau ngelanjutin jenjang selanjutnya yakni kuliah di usia kamu yang boleh dibilang lebih cepat untuk masuk kuliah, perasaan kamu gimana tu sebagai anak aksel?

**J:** Tapi emang si pak ada perasaan belum siap gitu tapi harus. Ya paling nanti ada anggapan wah muda banget ya masuk kuliahnya.

5. **T:** Eh iya ampe lupa nanya yang penting, hehe kamu masuk program kelas IPA itu karena memang minat di IPA atau nanti program studi di universitasnya mau ke ranah IPA?

**J:** Gara-gara niat tulus sendiri pak, hehe... kebetulan jatuh cinta pada pandangan pertama, boong enggak, emang suka IPA, soalnya pelajaran IPS ancur lebur nilainya, lagian saya emang mau masuk kedokteran kok pak, hehe.

6. **T:** Begitu ya, terus bapak mau tanya ni, kan sebelum naik kelas XI tentang masuk jurusan biasanya ada semacam rapat gitu gak?

**J:** Iya ada pak, rapatnya diadakan sebelum jurusan

7. **T:** Aksel sendiri emang ditujuin untuk masuk IPA?

**J:** IPS si boleh tapi gak nyampe jumlah yang maksimal untuk ngebuka jurusan IPS. Jadi kenyataannya belum ada aksel IPS.

8. **T:** Masih nyambung pertanyaan yang tadi ni, ngomong-ngomong, kenapa si di aksel kok gak ada jurusan IPSnya kamu tahu gak alasan penyebabnya?

**J:** Alasannya, karena siswa yang mau IPS gak sampe jumlah maksimal untuk membentuk aksel IPS. Soalnya setahu saya untuk membentuk aksel IPS itu jumlahnya minimal harus ada 5 siswa yang mau IPS, terus juga ada informasi kalau ada yang mau masuk IPS nanti digabung belajarnya sama siswa kelas 3 IPS, emang si pak secara gak langsung kita diarahin untuk masuk IPA, lagian juga fakta IPS kita di kelas rata-rata dalam mata pelajaran IPS kayak sejarah, geografi, ekonomi jatuh-jatuh, jadi lebih aman di IPA kayaknya kita backgroundnya di IPA.

9. **T:** Sekolah sendiri ngasih pilihan gak atau emang ditentukan dari sekolah buat ngarahin kalian untuk masuk IPA?

**J:** Ngasih pilihan si pak, cuma karena itu tadi, gak gitu fleksibel dan juga susah. Kita males, lagian kita juga agak males pak jadinya kalau mau masuk IPS, alasannya kita jadi belajar lagi buat masuk IPS, lagian kalau kita nanti mau daftar IPC buat seleksi masuk perguruan tinggi kita tinggal belajar di luar sekolah aja buat pahami IPSnya. Apalagi kalau di pres dua tahun gitu, jadi hampir gakmungkin atau ditidak mungkinin, tapi emang anak-anaknya juga si pak, karena mayoritas siswa di kelas juga pengen masuk kedokteran.

10. **T:** Bapak mau tanya ni, denger-denger ternyata yang nentuin dan ngarahin akselerasi selama ini untuk masuk jurusan IPA itu karena keputusan orang tua kepada sekolah, bener gak tu?

**J:** Iya si pak, kenyataannya si masih gitu.

11. **T:** Dari orang tua sendiri nentuin gak buat kamu masuk penjurusan IPA?

**J:** Kalau saya si terserah aja, tapi Kenyataannya si ada pak, tapi kebetulan orang tua saya gak terlalu nentuin. Ya sekitar 40% si emang orang tua megang peran untuk nentuinnya.

12. **T:** Penelitian bapak ini sebenarnya pengen melihat fenomena kelas akselerasi yang intinya kenapa si kok penjurusan IPS untuk kelas akselerasi gak ada, Emangnya ada yang nyebutin bahwa kelas akselerasi itu udah pasti anak IPA, menurut kamu gimana tu?

**J:** Biasanya kalau misalkan kayak temen saya dulu dia mampu masuk aksel tapi dia gak masuk aksel, karena dia gamau ngorbanin waktu social lifenya dia di aksel. Di aksel kan gak boleh ikut osis, udah gitu kan ciri anak IPS kan ikut organisasi, kayak OSIS, MPK, itu kalau anak IPA malah cenderung enggak lebih ke akademis jadi kalau mereka, ibarat kalau udah masuk aksel udah pasti akademis.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

### **(Siswa Akselerasi II)**

Nama : Anas

Umur : 15 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa/23 Agustus 2011

Lokasi : R. Kelas Akselerasi, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** wah udah mau pulang ya nas, maaf ni ganggu jadinya, gpp kan, nanya-nanya sebentar?

**J:** Gpp pak

2. **T:** Ok, Nah kemarin itu bapak udah wawancarai Putu segelumit tentang akselerasi ni, sekarang bapak mau tanya-tanya ni sedikit, alasan kamu masuk akselerasi itu apa sih nas kalau boleh tahu?

**J:** saya suka belajar cepet pak, di akselkan belajarnya dipadetin dan diringkas jadi pemahaman kita tentang materi pelajaran jutru malah lebih mudah diserap.

3. **T:** Gitu ya, yang mendorong kamu masuk aksel itu dari orangtua apa kamu sendiri?

**J:** Saya pribadi, orangtua ngedukung aja pak.

4. **T:** Metode atau model belajar di aksel itu seperti apa?

**J:** Yang paling menonjol yah jumlah siswanya pak, sama pembelajarannya juga. Kita dituntut buat lebih mandiri (padahal kita gak mandiri juga) jadi lebih banyak yang kayak kita disuruh belajar sendiri gurunya gak perlu jelasin banyak-banyak.

5. **T:** Oh iya nas, ngomong-ngomong emang kalau di aksel itu udah pasti masuk IPA ya?

**J:** Wah saya kurang tahu pak, tapi setahu saya kayaknya aksel emang IPA deh, lagian angkatan-angkatan aksel sebelum angkatan saya rata-rata kan IPA semua.

6. **T:** Terus kalau mayoritas di kelas kamu itu pengen IPA semua ya nas?

**J:** oh.. gak pak, sebenarnya sih ada yang pengen IPS juga, kayak Marsya sama Josua mereka mau masuk akuntansi atau hubungan internasional katanya.

7. **T:** Terus kenapa kok program kelas yang ada cuma IPA aja?

**J:** yah pak, cuma yah emang syaratnya dari sekolah aksel cuma boleh IPA, gatau tu, katanya si ribet kalau ada dua program kelas gitu di aksel.

8. **T:** Oh, jadi gitu ya nas?

**J:** Iya pak, hehe....

9. **T:** Apakah sekolah sendiri memberi pilihan atau menentukan agar siswa akselerasi masuk kedalam program kelas IPA?

**J:** Sebenarnya ada pak, cuman kalau gak salah katanya minimal itu lima orang terus juga ada semacam sistem gitu yang sekolah buat bagi yang pengen masuk IPS, tapi si kayaknya kurang fleksibel dan ribet lagian juga kita sempet nanyanya ngadu lah istilahnya ke BK, terus BK kasih masukan lebih baik masuk IPA karena toh mau kita nanti kuliahnya di luar jalur IPA pun bisa, biar banyak pilihan katanya.

10. **T:** Bagaimana peran orangtua terhadap program kelas dalam layanan akselerasi, apakah mempengaruhi atau memberi kebebasan?

**J:** Dari orangtua saya membebaskan saya buat milih IPA atau IPS, tapi saya emang dari awal udah pengen IPA karena nanti mau masuk kedokteran pak.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

**(Siswa Akselerasi III)**

Nama : Marsya

Umur : 15 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu/24 Agustus 2011

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Sebelumnya maaf ni mengganggu waktu jam istirahatnya, bapak tahu dari Anas kalau kamu sama Josua nanti selesai sekolah ada rencana mau kuliah di program studi akutansi atau HI, nah bener gak tu?

**J:** Ya, gpp pak, oh itu iya baru rencana si pak, saya mau ke akutansi rencananya.

2. **T:** Kan kamu dari IPA, bukannya mata pelajaran akutansi gak ada di IPA ya, hehe?

**J:** Emang gak ada si pak, awalnya saya pengen masuk IPS padahal dulunya, tapi karena mayoritas anak kelas pengen IPA dan kita yang pengen IPS cuma dikit jadi terpaksa ngalah aja, soalnya dari sekolah bilanganya nanti pas mau masuk kuliah juga bisa masuk ranah IPS, kayak akutansi, lagian katanya kalau masuk IPA pilihannya bisa lebih banyak gitu.

3. **T:** Oh, gitu ya, emangnya aksel gak bisa IPS ya?

**J:** Bisa aja pak, cuma nanti katanya kalau yang mau masuk IPS belajarnya digabung sama anak kelas lain di regular, terus juga harus pindah-pindah kelas gitu, saya si ngeliatnya jadi ribet belum lagi kayak ngejar-ngejar waktu gitu, mana gak kenal sama anak-anak regular ah kayak ribet sendiri jadinya, makanya pas rapat gitu sama orangtua saya ikut temen-temen aja lagian kan nanti pas selesai sekolah kalau emang niat mau masuk akutansi tinggal ikut bimbel IPS aja.

4. **T:** emang mayoritas di kelas kamu pengen IPA semua ya?

**J:** Iya pak banyak yang pengen jadi dokter.

5. **T:** Terus kenapa kamu malah pengen akutansi beda sama yang lain?

**J:** Kayaknya si enak belajarnya, pelajaran yang saya suka itu ekonomi pak, makanya kalau ekonomi aja udah suka mungkin akutansi bakalan gampang dipelajari, kata temen-temen si saya kalau pelajaran ekonomi dulu cepet nangehnya.

6. **T:** Terus kira-kira orangtua setuju gak tu sama ide kamu masuk akutansi, kan kamu anak IPA padahal?

**J:** Awalnya sih nolak pak, soalnya kan saya dari IPA, katanya ngapain masuk Akutansi lagian kan di IPA gak belajar akutansi gitu, ya tapi sekarang sih udah pasrah kali, hehe mungkin baru 50% setuju.

7. **T:** Emangnya yang dulu pengen masuk IPA itu kamu apa orangtua kamu?

**J:** Sebenarnya ya tadi yang saya bilang pak karena kurang fleksibel aja dari sekolah, terus juga kan orangtua kasih banyak masukan jadi ya akhirnya saya nurut-nurut aja.

8. **T:** Kamu terpaksa dong masuk IPA?, berpengaruh gak sama kamu belajar di kelas jadinya yang tadi kamu jelasin itu?

**J:** Gak juga si pak, sekarang saya nikmatin aja, kalau soal pelajaran saya standar-standar aja yang jelas bisa ngikutin semua pelajaran.

9. **T:** Ngomong-ngomong model belajar di aksel itu seperti apa?

**J:** Asyik pak siswanya rame semua, terus juga belajarnya lebih ringkas kata gurunya si aksel itu materinya dipadetin jadi lebih cepat belajarnya, misalnya aja kalau di kelas regular belajar satu bab itu butuh beberapa kali pertemuan nah kalau di aksel bisa satu kali atau dua kali pertemuan udah selesai.



## TRANSKIP WAWANCARA

(Siswa Akselerasi IV)

Nama : Josua

Umur : 15 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu/24 Agustus 2011

Lokasi : Kantin, SMA Labschool Jakarta

1. **T:** Nah, kalau kamu sendiri apa alasannya mau masuk akutansi?  
**J:** Menarik pak, apalagi kalau urusan duit itu lebih menarik lagi, haha. Utama si karena suka ekonomi memang lagian kuliahnya jauh lebih cepet selesai dibanding kedokteran.
2. **T:** Samani pertanyaan sama Marsya, kan kamu dari IPA, bukannya mata pelajaran akutansi gak ada di IPA ya?  
**J:** Emang gak ada pak, hampir sama dengan Marsya alasannya pak, saya tertarik sama mapel IPS sebenarnya cuman karena memang pas diaksel untuk ikutin penjurusan IPS gak mungkin karena cuma sedikit orangnya yang minat ya terpaksa nanti kalau pas mau masuk kuliah ikut bimbel IPS.
3. **T:** Emang bener ya kalau di aksel gak bisa IPS?  
**J:** Wah ribet pak, ada aturannya gitu pokoknya.
4. **T:** Mayoritas di kelas kamu pengen IPA semua ya?  
**J:** Iya banyak yang pengen jadi dokter.
5. **T:** Terus kira-kira orangtua setuju gak tu sama ide kamu masuk akutansi, kan kamu anak IPA padahal?  
**J:** Gak pak, terserah anaknya aja katanya
6. **T:** Emangnya yang dulu pengen masuk IPA itu kamu apa orangtua kamu?  
**J:** Orangtua pak, tapi sebelumnya emang udah sepakat dulu saya sama orangtua kalau pas nanti kuliah saya yang milih.
7. **T:** Kamu terpaksa dong masuk IPA?, berpengaruh gak sama kamu belajar di kelas jadinya yang tadi kamu jelasin itu?  
**J:** Gak pak, sama dengan Marysa kalau kata saya masuk IPA jadi lebih enak karena bisa milih program studi yang gak cuma dari IPA pas kuliah.

**Dokumentasi Penulis Tahun 2010**

